

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI pada Bayi Baru Lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang

Sara Puspita Sari¹, Imelda M.G. Sianipar^{2*}, Juliyanti Doloksaribu³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Immanuel Bandung

email: imelda.stiki@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu adalah makanan ideal bagi bayi yang mengandung nutrisi dan antibodi lengkap. Pemberian ASI di Indonesia sangat rendah, yakni sebesar 30,2%. Besaran persentase tersebut masih jauh di bawah rekomendasi WHO dan target nasional sebesar 50%. Pemberian ASI tidak optimal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan dukungan keluarga yang rendah. PP Nomor 33 Tahun 2012 juga menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting bagi upaya peningkatan pemberian ASI pada bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap Ibu dalam pemberian ASI bayi. Penelitian ini berjenis kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden 74 orang, diambil dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode survey analitik melalui kuesioner, studi dokumentasi, dan *direct observation*. Uji *Kendall Tau* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2 sided)* dengan hasil $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa dari 74 yang mendapatkan dukungan rendah ternyata memiliki sikap dalam pemberian ASI yang buruk sebanyak 34 responden (87.2%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi ditemukan semuanya mempunyai sikap dalam pemberian ASI kategori sangat baik sebanyak 3 responden (100%). Artinya, ketika dukungan keluarga tinggi maka sikap ibu baik dan ketika dukungan keluarga rendah maka sikap ibu buruk. Hal ini membuktikan bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk mendukung ibu dalam pemberian ASI pada bayi.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Sikap Ibu, Pemberian ASI

Abstract

Breastfeeding is the ideal food for babies that contains nutrition and complete antibodies. Breastfeeding in Indonesia is very low, at 30,2%. This percentage is still far below the WHO recommendation and the national target of 50%. Breastfeeding is influenced by the mother's level of education and low family support. PP No. 33 of 2012 also states that family support plays an important role in efforts to increase breastfeeding for infants. The purpose of the study was to determine the relationship between family support and mother's attitude in breastfeeding babies at RSIA Bunda Sejahtera Tangerang. This research is a descriptive quantitative type with a cross sectional approach. The number of respondents was 74 people, taken by using total sampling. Collecting data using analytical survey methods through questionnaires, documentation studies, and direct observation. The Kendall Tau test shows the Asymp value Sig. (2 sided) with $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, so it can be stated that there is a significant relationship between family support and mother's attitude in breastfeeding infants. The results of data analysis also showed that of the 74 respondents who received low support, 34 respondents (87.2%), while respondents who received high family support were found to have very good attitudes towards breastfeeding in the very good category, as many as 3 respondents (100%). It means that when family give high support, the mother's attitude is good, and when family support is low, the mother's attitude is bad. The result of this study prove that family support is very important for the mother in breastfeeding their babies.

Keywords: Family Support, Mother's Attitudes, Breastfeeding

Pendahuluan

World Health Organization (2021), sebagai badan kesehatan dunia, menegaskan bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan paling ideal untuk bayi, yang selain dapat dipastikan kebersihan dan keamanannya karena langsung berasal dari tubuh ibu, ASI juga mengandung antibodi lengkap, yang mencakup DHA, AA, Omega 6, laktosa, taurin, protein, laktobasilus, vitamin A, kolostrum, lemak, zat besi, laktoferin, dan lisozim. (UNICEF, 2021)

Kemenkes (2019), bahwa angka kematian bayi di dunia adalah 42%, sedangkan di Indonesia angka kematian bayi sebanyak 24 per 1000 jiwa, dan angka kelahiran bayi sebanyak 32 per 1000 lahir hidup. Kemenkes (2020), kembali merilis data yang mengungkapkan bahwa sebagian besar kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh kekurangan gizi yang mencapai 58%, pemberian ASI tidak optimal 31,36%, meninggal karena penyakit neonatus 35%, kematian bayi baru lahir 27%, meninggal karena gangguan pernapasan akut 12,5%, dan kelainan kongenital 3,5% (Kemenkes, 2020).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2018), mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 1.040 kasus gizi buruk dan sebanyak 427 bayi meninggal dunia di wilayah Kabupaten Tangerang, yang diantaranya disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang pemberian ASI secara tepat yang kemudian menimbulkan terjadinya kekurangan nutrisi, protein dan energi akut atau sering disebut sebagai kwashiorkor dan marasmus hingga kasus stunting yang bukan hanya menyangkut kegagalan dalam pertumbuhan namun juga menyebabkan gangguan perkembangan pada otak bayi. Selain itu, ditegaskan bahwa jumlah tersebut dipandang memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang perlu mendapatkan perhatian serta penanganan serius dari pemerintah secara konkrit dengan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pada ibu

hamil dan bersalin. (Dinkes Tangerang, 2019)

Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2018), menekankan perlunya program pembelajaran kelas bagi ibu hamil dan bersalin dalam pelaksanaan program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) serta pendidikan pola asuh dan pemberian ASI optimal dalam upaya mengurangi jumlah AKB. Sementara itu, hasil penelitian Usada (2019), mengungkapkan bahwa ditemukan ada 5.555 kasus atau 5,99% kasus gizi buruk pada balita yang disebabkan oleh pemberian ASI buruk. Untuk itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang menekankan perlunya upaya peningkatan promosi lebih intensif yang melibatkan seluruh stakeholders, dari dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan rumah sakit, baik milik pemerintah maupun swasta terhadap pentingnya pemberian ASI pada bayi di Kabupaten Tangerang. (Dinkes Tangerang, 2019)

Jika mencermati hasil penelitian Nurdia (2020), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tingkat pendidikan ibu. Disamping itu, ditemukan pula bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pola asuh dan pola pikir ibu serta pola perilaku dalam pemberian dukungan keluarga pada masa menyusui. Sementara itu, Mabud *et al.*, (2014), dalam jurnal ilmiahnya mengungkap bahwa jenis pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh terhadap pola perilaku ibu dalam menyusui bayinya. Nurdia (2020)

Menurut Haryono & Setianingsih (2014), mengungkapkan bahwa dukungan keluarga, utamanya suami, orang tua dan saudara sangat menentukan bagi keberhasilan pemberian ASI pada bayi. Dukungan keluarga membantu menciptakan suasana tenang dan aman yang turut mempengaruhi kondisi psikis ibu dan berdampak terhadap kelancaran ASI pada saat menyusui. Hal ini juga

dibuktikan dalam hasil penelitian Siti Herliyanti (2019), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan terhadap pemberian ASI pada bayi. Dukungan keluarga tersebut meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian, yang selanjutnya dilengkapi dengan tingkat pengetahuan yang cukup untuk membentuk kepercayaan diri ibu dalam melakukan praktek pemberian ASI pada bayinya. Haryono & Setianingsih (2014)

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, khususnya berkaitan dengan pentingnya dukungan keluarga terhadap kondisi psikis ibu menyusui yang disinyalir memiliki pengaruh terhadap kualitas dan kelancaran dalam pemberian ASI pada bayi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan studi *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga sedangkan variabel terikat adalah sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi. Pengambilan data dukungan keluarga dilakukan dengan menggunakan kuesioner baku yang dikembangkan oleh Nursalam (2018), dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan dalam bentuk pernyataan dengan skala likert dengan nilai validitas $0,612 - 0,964 > 0,05$ dan reliabilitas $0,890 > 0,60$. Sedangkan variabel sikap ibu menggunakan kuesioner yang diadopt dari penelitian

Hartatik (2019) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan dalam bentuk pernyataan dengan skala likert teruji validitas 0,444 dan reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar $0,691 > 0,60$. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang melahirkan bayinya di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang sebanyak 74 orang dengan tehnik pengambilan sampel *total sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang melahirkan dengan kelahiran hidup, melahirkan spontan & SC, Ibu nifas > 1 hari, bayi dalam kondisi normal dan bisa menyusui. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang melahirkan dengan bayi yang memiliki anomali kongenital (*labio-palato-gnatoskisis*), ibu dengan kelainan psikis (*baby blue*)/ depresi, ibu dengan kelainan puting susu, bayi mengalami kegawatan seperti Asfiksia/ Syok. Etika penelitian dalam penelitian ini sudah lulus uji kelayakan etika dari komite etik Institut Kesehatan Immanuel dengan Nomor Surat .215/KEPK/IKI-B/VIII/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai bulan September 2022.

Dalam penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden dan persentasi dari masing-masing variabel yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang dukungan keluarga sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan pemberian ASI pada bayi yang lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Analisa bivariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel pemberian ASI pada bayi yang lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, yakni mengetahui hubungan antara dua variabel yang ada, maka uji statistik dilakukan dengan uji *Kendall Tau* (Nursalam, 2018).

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n-74)	Persentase (%)
Rendah	39	52,7%
Sedang	32	43,2%
Tinggi	3	4,1%
Total	74	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden diketahui bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian ASI mayoritas adalah

kategori dukungan rendah sebanyak 39 responden (52,7%) dan paling sedikit adalah dukungan tinggi sebanyak 3 responden (4,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu dalam Pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang

Sikap Ibu	Frekuensi (n-74)	Persentase (%)
Buruk	42	56,8%
Baik	28	37,8%
Sangat Baik	4	5,4%
Total	74	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 responden diketahui yang mayoritas mempunyai sikap buruk dalam pemberian ASI sebanyak 42 responden

(56,8%) dan paling sedikit adalah sikap sangat baik sebanyak 4 responden (5,4%).

Tabel 3
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang

Dukungan Keluarga	Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir								P Value
	Buruk		Baik		Sangat Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	34	87,2	5	12,8	0	0,0	39	52,7	0,000 ($< 0,05$)
Sedang	8	25,0	23	71,9	1	3,1	32	43,2	
Tinggi	0	0,0	0	0,0	3	100,0	3	4,1	
Total	42	56.8	28	37,8	4	5.4	74	100	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 74 responden yang mendapatkan dukungan rendah ternyata memiliki sikap dalam pemberian ASI yang buruk sebanyak 34 responden (87.2%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi ditemukan semuanya mempunyai sikap dalam pemberian ASI kategori sangat baik sebanyak 3 responden (100%). Hasil uji statistik antara variabel dukungan keluarga dengan variabel sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2 sided)* dengan hasil $p\text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan pada kedua variabel antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian sebagaimana Tabel.1 menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan kurang pada ibu dalam pemberian ASI pada bayi, baik pada dukungan keluarga dimensi emosional, instrumental, informasional dan penghargaan. Dukungan yang kurang ini disebabkan keluarga mempunyai hambatan dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman yang kurang, kesibukan diluar rumah seperti bekerja.

Dukungan ini terlihat dimana suami jarang mendengarkan keluhan-keluhan yang ibu sampaikan selama memberikan ASI Eksklusif, suami tidak pernah menjaga perasaan dan menyenangkan hati ibu, serta suami tidak pernah memberikan cinta dan kasih sayang kepada ibu untuk menambah semangat ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2019) mendapatkan dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 10% yang disebabkan sebagian besar (70%) kepala keluarga bekerja sebagai pegawai swasta yang setiap harinya menghabiskan waktu di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga keluarga (suami) cenderung mengabaikan istri bayi/ ibu dalam memberikan ASI Eksklusif karena keluarga (suami) tidak sempat menemani ibu bayi/ istri ketika menyusui ASI Eksklusif, tidak selalu memberikan pujian kepada ibu ketika berhasil menyusui ASI secara Eksklusif. Penelitian lain oleh Lismawati (2015) didapatkan bahwa dukungan keluarga kategori kurang sebanyak 59,4% yang disebabkan keluarga belum memahami dengan baik tentang pencapaian ASI Eksklusif dan belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan mengenai pencapaian ASI Eksklusif. Rahayu (2019)

Penelitian Putri (2017) disebutkan bahwa dukungan keluarga pada ibu sebagian besar kategori kurang (77.6%) yang disebabkan keluarga kurang memahami tentang pentingnya dukungan serta suami tidak berada di rumah untuk alasan mencari nafkah. Dukungan keluarga erat kaitanya dengan pendidikan dan pengetahuan suami. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan dukungan keluarga mengenai pencapaian ASI Eksklusif yaitu dengan diberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan motivasi dari intrinsik dan ekstrinsik dalam pencapaian ASI Eksklusif dengan cara memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta persepsi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan leaflet dan informasi seperti spanduk dalam upaya memberikan pengetahuan secara luas agar terbentuk sikap yang

positif dan memotivasi keluarga untuk membantu responden dalam pencapaian ASI Eksklusif. Putri (2017)

Akan tetapi dalam penelitian Sanda (2013) disebutkan bahwa selama ini pemberian edukasi diberikan kepada ibu, sementara keluarga kurang pembinaan dan pendekatan, keluarga kadang kurang mendukung dalam memberikan ASI eksklusif karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberikan pengetahuan. Hasil ini didukung dari teori yang dikemukakan Setiadi (2013), bahwa kemampuan keluarga dalam pemberian dukungan tidak terlepas dari tingkat pendidikan, pengalaman dan pengetahuan individu dalam keluarga. Sanda (2013)

Selanjutnya, berkaitan dengan pemahaman mengenai bentuk dukungan keluarga, Putri (2017) mengungkapkan bahwa ada 2 (dua) bentuk dukungan keluarga, yakni dukungan otonom (*autonomy support*) dan dukungan direktif (*directive support*). Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pemberian dukungan keluarga terhadap ibu dalam pemberian ASI pada bayi, hal yang perlu diperhatikan adalah dukungan otonom (*autonomy support*) dimana keluarga bertindak sebagai fasilitator untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi ibu dalam pemberian ASI pada bayi, membantu dalam mencermati pilihan-pilihan dan membuat keputusan, serta membantu dalam membangun kepercayaan diri dalam menentukan nasib hidupnya sendiri dan bagi kebaikan bersama. Dalam pemberian dukungan, keluarga disarankan untuk menghindari bentuk dukungan direktif, karena dalam bentuk dukungan tersebut keluarga memiliki kecenderungan untuk memberikan instruksi, mengendalikan, dan mengambalalih

yang bersifat destruktif bagi perkembangan psikis ibu menyusui Putri (2017)

2. Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap ibu dalam pemberian ASI yang paling banyak adalah sikap ibu yang buruk, yakni sebanyak 42 orang atau 56,8%. Sikap yang buruk dalam pemberian ASI disini adalah pemberian ASI yang tidak hanya asupan air susu murni dari ibu, tapi juga termasuk pemberian ASI yang disertai dengan pemberian makanan pendamping sebagai asupan pendukung (MPASI), seperti susu formula, pisang, sereal, dan sebagainya. Dimensi sikap buruk yang ditemukan dalam penelitian ini seperti yang telah termuat dalam kuesioner, bahwa ibu meyakini bahwa disamping memberikan ASI, ibu memberikan asupan vitamin tambahan, madu, air rebusan beras (tajin), air sari buah maupun jenis minuman lain, air teh atau sirup, pisang yang dilumatkan dan biskuit sebagai makanan tambahan. Sikap buruk lain dalam pemberian ASI pada bayi adalah ibu merasa lelah untuk segera menyusui bayinya setelah melahirkan, dan adanya pemikiran ibu yang memandang menyusui tidak praktis dan sangat merepotkan sehingga pemberian susu formula dipercaya lebih praktis sehingga ibu dapat melakukan pekerjaan yang lain.

Penelitian sebelumnya oleh Arisdiana (2016) disebutkan bahwa sikap buruk ditunjukkan dengan pendapat yang kurang mendukung dalam praktik pemberian ASI. Sikap yang buruk ini dipengaruhi karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan. Responden yang memiliki sikap cukup mendukung menyatakan lebih suka berdiam diri dirumah daripada ikut serta kegiatan yang dilakukan oleh desanya.

Responden menyatakan kurang terpapar informasi sehingga tidak tahu bagaimana cara pemberian ASI Eksklusif yang baik dan apa manfaatnya. Penelitian ini mendapatkan sebagian besar responden berusia 20-30 tahun, yang menunjukkan usia ini sebagai usia reproduksi baik akan tetapi terkait kurangnya pengalaman (primipara) maka pembentukan sikap masih kurang terkait pemberian ASI eksklusif. Arisdiana (2016)

Sikap yang baik dari ibu ditentukan dari pendidikan dan pemahaman ibu, sebagaimana disebutkan Mulyani (2017) bahwa pendidikan dan pengetahuan akan membentuk sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif. Arisdiani (2016) menyebutkan bahwa pendidikan responden merupakan salah satu unsur penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pembentukan sikap dalam pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI. Nurdia (2020) menyebutkan bahwa sikap positif meyakini bahwa ASI merupakan makanan utama dan terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih percaya diri dan memutuskan untuk memberikan ASI sebagai asupan terbaik bagi bayinya sebagai bentuk sikap positif.

Pendapat Yunitasari (2010), menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengadopsi dan memfilterasi

informasi yang diberikan kepadanya. Ibu menyusui yang memiliki pendidikan rendah kurang memiliki kemampuan untuk menyerap informasi diterimanya dan hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dalam pemberian ASI yang buruk. Ibu yang berpendidikan rendah cenderung untuk tidak memiliki pemikiran tentang manfaat pemberian ASI dalam jangka panjang, sehingga menganggap ASI hanya sebatas sebagai sarana pemenuhan nutrisi pada saat menyusui itu saja dan tidak sampai pada pemahaman bahwa pemberian ASI secara tepat memiliki peran penting dalam menunjang faktor-faktor lain bagi kelangsungan hidup bayi hingga dewasa kelak. Hasil penelitian Mogre *et al* (2016), secara tegas menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan penentu penting bagi pembentukan sikap dan praktek pemberian ASI pada bayi.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian uji *Kendall Tau* diperoleh nilai *Asymp. Sig (2 sided)* dengan hasil *p value* = 0,000 < α (0,05), yang berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan pada kedua variabel antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSIA Bunda Sejahtera Tangerang. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan memberikan arti penting dalam pembentukan kepercayaan dan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2019) mendapatkan bahwa pemberian dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan keluarga untuk memotivasi ibu agar ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Dukungan keluarga yang baik

diwujudkan dengan senantiasa membentuk keyakinan positif ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh Bowman (2013), yang berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat dukungan keluarga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pemberian ASI pada bayi dan memiliki efek terhadap kualitas ASI yang diberikan oleh ibu menyusui. Sholihati (2016) menyebutkan bahwa dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang juga mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Bowman (2013)

Putri (2017), dalam penelitiannya mendapatkan temuan bahwa seorang wanita yang menyusui membutuhkan dukungan dari anggota keluarganya, terlebih lagi dukungan utama dari suami sebagai partner terdekat untuk memberikan dukungan secara konstan selama masa menyusui. Dukungan ini akan membentuk keyakinan dan sikap positif dalam diri ibu sehingga akan tenang dan menyusui bayi secara eksklusif. Meiandari (2020) menegaskan bahwa pemberian saran yang membantu ibu menyusui untuk memutuskan sesuatu hal akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Apabila ibu menyusui tidak mendapatkan dukungan instrumen ini, maka semua rasa negatif akan berdampak buruk pada refleksi keluarnya ASI. Meiandari (2020)

Penelitian ini mendapatkan bahwa Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang juga mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Supriyanto (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan keluarga akan membentuk keseimbangan mental dan kepuhan kebutuhan psikologis pada individu sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam menjalankan perannya sebagai ibu dengan memberikan ASI eksklusif.

Demikian halnya pemberian dukungan keluarga, seperti halnya dukungan emosi, instrumental, informasi, dan penghargaan akan meningkatkan motivasi ibu dalam menjalankan tanggungjawabnya sekaligus menikmati semua perannya dalam keluarga (Nurlinawati, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Oktalina (2015) bahwa dukungan keluarga dalam bentuk suami membantu menggendong bayi pada saat bayi menangis, membantu ibu melakukan tugas rumah tangga, membantu menggantikan popok, serta membantu memandikan bayi. Bantuan mengerjakan tugas-tugas rumah akan membuat ibu bisa fokus terhadap bayinya, ibu bisa beristirahat sehingga produksi ASI menjadi lancar dan ibu dapat memiliki rasa percaya diri untuk menyusui sebagai bentuk sikap positif dalam memberikan ASI eksklusif.

Secara lebih jauh, Thet et al (2016), mengungkapkan bahwa dukungan keluarga mampu meningkatkan keyakinan dalam diri individu termasuk dalam melakukan tindakan perawatan diri, karena dukungan keluarga dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga mampu membentuk pola pikir positif dan membangkitkan sikap positif bagi individu tersebut untuk memberikan yang terbaik dari dirinya.

Hasil temuan ini membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi mereka, dimana ketika seorang ibu mendapatkan dukungan keluarga rendah, maka sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi mereka akan buruk dan ketika ibu mendapatkan dukungan keluarga tinggi, maka sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi mereka juga akan baik. Dengan demikian, seperti halnya yang dinyatakan Solikhati (2018), bahwa tingkat kesejahteraan psikologis individu berhubungan erat dengan keberfungsian positif yang terjadi dalam kehidupan individu. Ketika individu memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik, maka individu tersebut mampu memaknai setiap perannya secara positif dan hal tersebut berdampak langsung pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Demikian halnya dengan sikap ibu yang dimungkinkan untuk menjadi kurang percaya diri dalam pemberian ASI pada bayi mereka dan ingin memberikan asupan tambahan bagi bayi mereka karena tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas keseharian dalam rangka pemenuhan *needs of achievement* yang ingin dicapainya. Adapun pendapat lain, seperti halnya yang diungkapkan Friedman

(2010) yang mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya faktor usia yang pada setiap tahapannya memiliki tingkat pemahaman dan respon yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kognitif yang membentuk cara berpikir dan kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Disamping itu, faktor emosi juga diyakini memiliki pengaruh terhadap cara dan perilaku dalam pemberian dukungan keluarga terhadap ibu menyusui yang dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI pada bayi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pernyataan Friedman (2010) yang juga diungkapkan oleh Sarafino (2013), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yakni mencakup adanya dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Penelitian ini membuktikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan keluarga secara lengkap dan tinggi memiliki sikap positif dalam memberikan ASI pada bayi mereka.

Simpulan

Hasil yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Lebih dari setengah keluarga responden (52,7%) memiliki dukungan dengan kategori rendah terhadap pemberian ASI
2. Lebih dari setengah responden (56,8%) mempunyai sikap buruk dalam pemberian ASI
3. Ada hubungan yang sangat signifikan pada kedua variabel antara dukungan keluarga dengan sikap ibu dalam pemberian ASI

dengan hasil $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$ (0,05).

Saran

1. Bagi RSIA Bunda Sejahtera Tangerang
Sebaiknya segera mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan pada ibu menyusui, baik dalam pemberian penyuluhan, pengadaan kegiatan konseling, atau. Pihak RSIA Bunda Sejahtera dapat membentuk kelompok pendamping ASI (KP-ASI) yang dapat menawarkan saran praktis atau bentuk bantuan dalam penyelesaian masalah menyusui dan tim profesional dalam membuat SOP dan materi promosi kesehatan mengenai pemberian ASI pada bayi sebagai sarana informasi bagi ibu menyusui maupun sumber dukungan dalam keluarga serta dukungan sosial masyarakat sekitar
2. Penelitian Yang Akan Datang
10Memperhatikan keterbatasan pada penelitian ini yang sebatas mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel, maka dalam penelitian yang akan datang perlu dikembangkan metode berbeda yang lebih difokuskan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi baru lahir, khususnya dalam upaya untuk mengetahui hubungan sebab akibat yang dapat diukur mengapa suatu peristiwa atau perilaku tertentu terjadi dalam populasi yang diteliti.

Daftar Pustaka

- World Health Organization. (2012). *Riset World Health Organization 2012*. www.who.int/publications/en
- UNICEF. 2021. *ASI Eksklusif, Artinya ASI, Tanpa Tambahan Apapun*. <https://www.unicef.org>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang 2019*. Tangerang:
- Nurdia. 2020. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi*. Jakarta: Politekes kemenkes.
- Haryono R, Setianingsih, S. 2014. *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publising
- Nursalam. 2018. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam. 2018. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Rahayu, Karti.a 2019. *Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya*. Vol. XII No 2 Agustus 2019.
- Putri, Kinasih. 2017. *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*.
- Sanda, Ayu. 2013. *Gambaran Pengetahuan, Pekerjaan, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 6-11 Bulan Di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar*.
- Arisdiani, Triana. 2016. *Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif*. urnal Keperawatan

- Jiwa, Volume 4 No 2, Hal 137 - 140, November 2.
- Mulyani, Asri. 2017. Sikap Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.
- Yunitasari, E., Permanasari, H., & Pradanie, R. 2010. *Pola Menyusui dan Pemberian Makanan Tambahan Meningkatkan Status Gizi Balita Usia 7 – 24 Bulan (Pattern of Breastfeeding and Providing Supplement Increase Nutritional Status for 7 – 24 Month Children)*. Jurnal Ners, 5 (1).
- Mogre, V., Dery, M., & Gaa, P. K. 2016. *Knowledge, Attitudes and Determinants of Exclusive Breastfeeding Practice Among Ghanaian Rural Lactating Mothers*. *International Breastfeeding Journal*, 11 (1).
- Bowman, R. 2013. *The Factors That Influence Duration of Exclusive Breastfeeding: A Mixed Method Design*. Available at: <http://uknowledge>.
- Meiandari, Gusti. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Desa Pohsanten Kecamatan Mendoyo Kabuapten Jembrana.
- Supriyanto, Adelia Laksmi. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pola Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Volume 10, No.1, April 2021: 85 - 100
- Nurlinawati, dkk. 2016. Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Kota Jambi. *JMJ* 4(1):76-86
- Oktalina, Ona dkk. 2015. Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung ASI (KPASI). *Media Gizi Indonesia*. 10(1):64-70
- Thet, May Me et all. 2016. Barriers to exclusive breastfeeding in the Ayeyarwaddy Region in Myanmar: Qualitative findings from mothers, grandmothers, and husbands. *Appetite* 62-69
- Solikhati, Fatkhuss dkk. 2018. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Jurnal Kebidanan* 7(15):62-74
- Friedman. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Goysen Publishing
- Sarafino, P. E., & Timothy W. Smith. 2013. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th Ed. Jakarta: Salemba Medika.